

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan norma-norma kehidupan, salah satunya dan yang terpenting yaitu moral. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat di antara kelompok manusia. Nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Sedangkan norma moral adalah tentang bagaimana cara manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia. Terdapat perbedaan antara kebaikan moral dengan kebaikan pada umumnya. Kebaikan moral merupakan kebaikan manusia sebagai manusia, sedangkan kebaikan pada umumnya merupakan perilaku baik manusia yang dilihat dari satu segi saja, misalnya sebagai suami istri.¹

Suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah Moral. Sebab seseorang yang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun oranglain. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas dapat bersumber dari tradisi atau adat, agama, atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber.² Di dalam kamus umum Bahasa

¹ Mahmud, *Etika Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), 116.

² Ibid.

Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.³

Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga semakin memudahkan dalam mengakses informasi. Beragam media komunikasi baik visual dan audiovisual hadir di masyarakat dan menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Media komunikasi dapat juga digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral baik yang terkandung dalam Islam atau yang diterima masyarakat. Oleh karena itu pelaksana dakwah dituntut untuk lebih berinovasi melalui media komunikasi dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Menurut karakteristiknya Hafied Cangara menggolongkan jenis media komunikasi menjadi empat macam,⁴ yakni: pertama, media antarpribadi yang digunakan untuk hubungan perorangan maka media yang tepat digunakan adalah kurir (utusan), surat dan telepon. Kedua, media kelompok digunakan untuk aktivitas kelompok yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, yakni: rapat, seminar dan konferensi. Ketiga, media publik digunakan untuk khalayak lebih dari 200 orang, maka media yang digunakan disebut media publik. Seperti, rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya. Keempat, media massa digunakan jika khalayak tersebar tanpa diketahui mereka berada, maka

³ Bagus Fahmi Weisarkurnai, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotic Roland Barthes)”, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau), (JOM FISIP Vol. 4 No. 1 Februari 2017).

⁴ Abdul Karim Batubara, *Media Komunikasi*, (Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2011).

menggunakan media massa. Dalam penyampaian pesannya menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Dalam konsepsi umum, film merupakan media hiburan bagi penikmatnya, tetapi dalam kenyatannya, film tidak sekedar sebagai karya seni yang lantas bersama-sama dapat dinikmati, lebih dari itu film dapat dilihat sebagai sebuah bangunan sosial dari masyarakat yang ada di mana film itu diciptakan. Film juga dapat diartikan sebagai watak, harkat dan martabat budaya bangsa sekaligus memberikan manfaat dan fungsi yang luas bagi bidang ekonomi, sosial dan budaya.⁵

Sifat film yang audio-visual membuatnya memiliki daya tarik tersendiri bagi khalayak. Film tidak hanya menampilkan gambar atau suara saja, tapi menayangkan bahasa gambar dan suara yang sesuai, menarik, serta mudah dipahami. Maka film memiliki potensi yang lebih eksklusif bagi penontonnya dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Puluhan bahkan ratusan penelitian berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia yang begitu kuat mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan para penontonnya.⁶ Disamping itu juga dapat menyebarluaskan pesan moral dan nilai-nilai budaya baru kepada khalayak.

Banyak orang termasuk dirisendiri terkadang merasakan ketidaksempurnaan, sehingga mebuat rasa kurang percaya diri. Bisa dikatakan

⁵ Elita Sartika, *analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul "kita versus korupsi"*, (ejournal ilmu komunikasi, 2014, vol. 2 no. 2: 63-77) ISSN 0000-0000, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

⁶ Miftah Faridl, *Dakwah Kontemporer Pola Alternative Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung: Pusdai Press, 2000), Hal. 96

mangalami *insecure* dengan kekurangan yang dimiliki. *Insecure* adalah istilah untuk menggambarkan perasaan tidak aman yang membuat seseorang merasa gelisah, takut, malu, hingga tidak percaya diri. Contoh penyebab perasaan *insecure* yang berasal dari luar adalah perlakuan dipandang sebelah mata oleh orang lain atau perlakuan *overprotective* dari orang tua dan pasangan, sementara penyebab dari dalam adalah perasaan kesepian dan terlalu perfeksionis.⁷

Contoh kasus yang sering terjadi di masyarakat adalah selalu merasa gemuk dan membuatnya merasa kurang percaya diri dengan lingkungannya, sehingga memutuskan untuk melakukan diet ketat dengan menggunakan atau meminum obat-obatan yang belum tentu aman dikonsumsi dan bahkan tanpa anjuran atau resep dokter. Masih banyak permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yang berdampak pada kepercayaan diri seseorang menurun bahkan hilang. Permasalahan yang banyak terjadi saat ini adalah perspektif seseorang terhadap keunikan atau perbedaan seseorang dengan orang lain. Saat ini banyak yang merasa standar kecantikan seorang wanita terlihat dari luarnya saja, seperti kulit yang putih, memiliki *body slim* dan masih banyak lagi. Sehingga banyak wanita berlomba untuk memperbaiki *cover* dari dirinya hingga tidak memintakan efek dari perubahan itu secara keseluruhan. Misalnya pemakaian produk pemutih yang belum tentu produk aman untuk digunakan dalam waktu jangka panjang.

⁷ Meva Nareza, "Sering Merasa Insecure? Ini Cara Mengatasinya", <http://www.alodokter.com/sering-merasa-insecure-ini-cara-mengatasinya>, diakses 28 September 2020

Banyak film yang mengandung pesan yang mendidik dan memiliki makna pesan moral yang bisa dijadikan pembelajaran dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah film *Imperfect*. *Imperfect: karier, cinta dan timbangan* adalah film yang bergenre drama komedi percintaan Indonesia pada tahun 2019 lalu yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diadaptasi dari novel *Imperfect: A Journey To Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, yaitu istri Ernest sendiri. Film ini menceritakan seorang Rara yang harus menjalani hidup dengan penuh tekanan bully, body shaming dan beauty standart lantaran memiliki fisik yang berbeda dengan adiknya Lulu. Kendati memiliki tubuh yang kurang sempurna dalam pandangan masyarakat umum Rara memiliki kebaikan hati yang tidak dimiliki banyak orang lain. Rara juga kerap membantu mengajar disebuah sekolah untuk anak-anak jalanan. Selain memiliki kebaikan hati, Rara juga merupakan sosok yang cerdas dan setia kawan.

Rara bekerja sebagai manager riset pada sebuah perusahaan kosmetik yang bernama Malathi yang dipimpin oleh Kelvin. Di Malathi, perusahaan tempat Rara bekerja. Ia mendapat perilaku diskriminatif terkait dirinya yang bertubuh gemuk dan hitam. Terdapat masalah perusahaan yang mengharuskan untuk seseorang menggantikan menjadi manajer perusahaan, dan terdapat dua kandidat yaitu Rara dan Marsha. Meskipun Rara lebih cerdas, ia tak menjadi pilihan utama karena cerdas dan keseniorotasannya saja tidak cukup, penampilan juga diutamakan apalagi saat bertemu dengan klien. Rara berusaha merubah penampilannya sampai dia mendapatkan keinginannya sebagai manajer

umum dalam perusahaan. Sangat disayangkan, karena seiring perubahan fisik Rara yang menjadi cantik sifatnya yang baik hati dan apa adanya pun juga berubah.

Perusahaan tidak membaik tetapi mengalami penurunan saat Rara menjabat sebagai manajemen dan ia mendapatkan teguran dari Kelvin yang merupakan pimpinan perusahaan. Seiring berjalannya waktu dan masalah yang bertubi-tubi dialami, Rara mencoba mengubah sikapnya dan memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Rara menyadari setelah semua masalah yang ia hadapi, ia menjadi lebih bersyukur dan menurutnya cantik itu belum tentu bahagia. Timbangan hanya menunjukkan angka bukan nilai, tidak perlu sempurna untuk dapat bahagia.⁸

Keunggulan dalam film ini terdapat pesan moral yang bisa memberikan edukasi kepada masyarakat yang saat ini mengalami banyak masalah sosial. Seperti halnya *insecure* atau rasa kurang percaya diri yang diakibatkan oleh standart kecantikan atau standart kesempurnaan seseorang yang memiliki tolak ukur berbeda disetiap Daerah bahkan Negara. Karena setiap orang memiliki standart atau keunikan tersendiri. Di sini masyarakat juga diberikan edukasi bagaimana cara mengatasi dan bersyukur dengan segala kekurangan yang ada dalam dirisendiri menjadi suatu kelebihan, bahkan bisa menjadikan dirisendiri pantas untuk menerima sebuah kesuksesan. Rasa tanggungjawab dan kerja keras terhadap pekerjaan merupakan faktor kesuksesan yang harus diterapkan

⁸ CC BY-SA 3.0, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karier,_Cinta_%26_Timbangan, diakses 24 Agustus 2020.

dalam dirisendiri. Seperti halnya yang dilakukan Rara, ia bertanggung jawab dengan pekerjaan yang telah ia ajukan kepada pimpinannya, dan menyelesaikannya dari hasil kerja keras yang membuat semua orang bangga dengan hasilnya.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pesan Moral Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan”, karena film ini mengangkat permasalahan sosial yang sedang banyak terjadi di masyarakat saat ini, seperti *insecure* dan *bullying*. Keduanya sangat berkaitan, akibat ejekan atau bullying membuat orang bisa merasakan tertekan dan insecure atau kurang percaya diri dengan apa yang telah diberikan atau diciptakan oleh Allah. Sehingga film ini menarik untuk diteliti dan terdapat pesan moral yang nilai-nilainya dapat dipetik dan diterapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan pesan moral dalam film Imperfect?
2. Bagaimana makna tanda-tanda pesan moral dalam film Imperfect dengan menggunakan analisis semiotika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanda-tanda pesan moral dalam film Imperfect

2. Untuk menganalisis makna dari tanda-tanda pesan moral dalam film *Imperfect* dengan menggunakan teori analisis semiotika.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang analisis semiotika, khususnya pada bidang perfilman. Penelitian yang akan dilakukan juga diharapkan dapat menambah wawasan umumnya tentang analisis semiotika Ferdinand De Saussure kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu acuan bagi insan perfilman baik amatir maupun professional dalam berkarya, dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti telah mempelajari beberapa penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan untuk bisa melakukan penelitian, di antaranya:

1. Bagus Fahmi Weisarkunai, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudi Habiebie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Universitas Riau Kampus Bina Wijaya Pekanbaru – Jurusan

Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik (2017). Penelitian berfokus pada representasi pesan moral dan bertujuan untuk menganalisis makna konotasi, denotasi dan mitos dalam film. Hasil penelitiannya adalah yang pertama melihat hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, melihat hubungan manusia dengan manusia. Ketiga, melihat hubungan manusia dengan lingkungan. Keterkaitan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti dan sebelumnya adalah metode yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode semiotika dan fokus penelitian yang dilakukan juga memiliki keterkaitan yaitu, memaparkan tentang pesan moral dalam film. Sedangkan perbedaannya, Teori yang digunakan berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Roland Barthes, sedangkan penelitian saya menggunakan teori Ferdinand De Saussure.⁹

2. Ismayani, Pesan Dakwah Dalam Film “*Aku, Kau Dan Kua*” Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure - Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar – Fakultas Dakwah dan Komunikasi – Ilmu Komunikasi, 2017. Penelitian berfokus pada pesan dakwah yang terkandung dalam film. Hasil penelitian yang ditemukan adalah ta’aruf dalam film tidak menjelaskan kondisi real di masyarakat saat ini. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode dan teori yang digunakan sama, yaitu analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

⁹ Bagus Fahmi Weisarkunai, “*Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudi Habiebie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau Kampus Bina Wijaya Pekanbaru, 2017).

Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian pada pesan dakwah yang terkandung dalam film.¹⁰

3. Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Ranchman Putri, Asaas Putra, - *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Call* -Universitas Telkom-ISSN : 2355-9357- E-Proceeding Of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018.¹¹
- Penelitian berfokus pada representasi nilai kemanusiaan. Hasil penelitian yang ditemukan dalam jurnal ini adalah nilai kemanusiaan yang sesungguhnya sering terjadi adalah seperti kepedulian terhadap sesama manusia, rela berkorban demi keselamatan masyarakat, tolong-menolong bekerjasama di tengah kesulitan dan menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Ada keterkaitan dalam penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan saat ini adalah teori dan metode yang digunakan sama, yaitu: analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: objek yang diteliti berbeda dengan peneliti lakukan. Kedua, fokus pada penelitian sebelumnya lebih mengerucut kepada nilai kemanusiaannya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih luas fokus penelitiannya, yaitu pada

¹⁰ Ismayani, Pesan Dakwah Dalam Film “*Akuh, Kau Dan Kua*, Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure”, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikashi, Fakultas Dakwah dan Komunukasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

¹¹ Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Ranchmahn Putri, Asaas Putra, “*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemhanusiaan Dalam Film The Call*”, Universitas Telkom-ISSN : 2355-9357- E-Proceeding Ohf Management : Vol.5, No.1 (Maret 2018).

pesan moral yang terkandung dalam film. Pesan moral dan nilai kemanusiaan memang sama, nilai kemanusiaan merupakan bagian dari pesan moral yang lebih mengerucut.

4. Dewi Nurhidayah, *Representasi Makna Pesan Sosihhal Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika*, Universitas Tahhdulako, Jurnal Online Kinesik Vol.4 No.1 April 2017. Penelitian berfokus pada representasi pesan sosial. Hasil dari penelitian yang temukan menghasilkan bahwa dalam perkembangan saat ini, busana juga dipakai sebagai sarana penyampaian pesan. Keterkaitan atau kesamaan pada penelitian ini ada pada metode yang digunakan sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Yaitu menggunakan metode semiotika. Perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada teori yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori “Roland Barthes”, untuk penelitian yang saat ini dilakukan peneliti menggunakan teori “Ferdinand De Saussure”. Perbedaan juga terdapat pada fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian sebelumnya lebih berfokus luas penjelasannya pada pesan sosial, sedangkan penelitian yang saat ini peneliti lakukan lebih mengerucut penjabarannya yaitu pada pesan moral.¹²

¹² Dewi Nurhidayah, “*Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika*”, Universitas Tadulako, Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No.1 (April 2017).